

STRUKTUR KALIMAT ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN MULIA JAMBI

Reni Purwanti

Pembimbing I. Dr. HarySoedartoHarjono, M.PD

Pembimbing II. Dr. Herman Budiyono, M.Pd

Renyhardipurwanti.rhp@gmail.com

UNIVERSITAS NEGERI JAMBI

ABSTRACT: This study aims to describe the structure of the sentence autistic person in the school extraordinary jambi the sentence structure based on the function. As a means of expressing the mind for grammatically, grammatical unit kalmia tmembawa important role in communication. Method used in this research is descriptive qualitative way with objective approach. The analysis used by describing the data. The results showed that the authors' sentence structure in Sekolah Harapan Mulia Jambi and its structures are: 1) S-P-O-K; 2) S-P-O; 3) S-P-K; 4) S-P-K-K; 5) S-P; 6) S-P-Pel

Keywords: Sentence structure. Children with autism

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kalimat penderita autis di sekolah luar biasa jambi yakni struktur kalimat berdasarkan fungsi. Sebagai sarana mengungkapkan pikiran yang untuk secara ketatabahasa, satuan gramatikal kalmia tmembawa peran penting dalam komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Analisis yang digunakan dengan cara mendeskripsikan data. Hasil penelitian menunjukan bahwa struktur kalimat penderita autis di Sekolah Harapan Mulia Jambi dan strukturnya yaitu: 1)S-P-O-K; 2)S-P-O; 3)S-P-K; 4)S-P-K-K; 5)S-P; 6)S-P-Pel

Kata kunci: Struktur kalimat. Anak autis

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi, mempunyai pola intonasi final, dan secara actual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan;

satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam dan sebagainya (Kridalaksana 1987:92)

Kemampuan manusia menyerap atau menangkap bahasa berbeda-beda. Bagi manusia yang normal, terkadang kita mengalami kesalahan pemahaman pemaknaan maksud yang disampaikan penutur kepada kita sebagai penyimak atau pendengar. Hal ini timbul akibat adanya ketidakmampuan mengembangkan keterampilan berbicara atau adanya gangguan-gangguan berbicara yang dialami aktivitas sosial manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Konsep ini dapat di buktikan pada lingkungan anak autis.

Anak-anak yang menderita autis tampil seolah-olah mereka terbelenggu oleh pikiran mereka sendiri, sebab mereka tidak dapat mempelajari bahasa, atau keterampilan sosial yang dibutuhkan dilingkungannya. Anak-anak autis pada tahun kedua dari kehidupan mereka biasanya kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya dan tidak berbicara, atau menggunakan bahasa, walaupun banyak diantara mereka mempunyai intelegensi normal. "Anak Autis lebih suka menyendiri dan memiliki kegemaran dengan satu benda (Autisme pada anak: Handojo .2013).

Penelitian ini menggunakan objek tuturan anak autis di sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Jambi sebagai objek penelitian. Pemilihan tuturan sebagai objek penelitian karena tindak tutur pada satuan gramatikal kalimat antara orang normal dengan anak autis terdapat perbedaan. Berpikir (pikiran) sangat berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa. Hal ini karena kuantitas dan kualitas kemampuan berpikir (pikiran). Tuturan berupa struktur kalimat yang dihasilkan anak autis cenderung kacau karena adanya kelainan pada bagian otak. Tuturan itu sendiri menurut kamus linguistic merupakan wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentatan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. Jadi, apabila terjadi gangguan berpikir maka tata bahasa (linguistik) atau penggunaan bahasa (komunikasi pragmatik) nya menjadi terganggu.

1.1 Hakikat bahasa

Bahasa adalah suatu system lambing berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri sebagai sebuah system, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata bentuk kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. “Lambang yang digunakan dalam system bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusi. Karena lambing yang digunakan berupa bunyi, maka dianggap primer didalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau sering disebut bahasa lisan” (Chaer 1998:1).

1.2 Struktur Kalimat Berdasarkan Fungsi

Dalam pembicaraan struktur sitaksis pertama-pertama harus dibicarakan masalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Fungsi merupakaam tataran tertinggi dan yang paling abstrak. Kategori merupakan tataran kedua dengan tingkat keabstrakan yang lebih rendah daripada fungsi, dan peran merupakan tataran yang ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya jika dibandingkan dengan kedua tataran lainnya (Sudaryanto 1983:13).

Fungsi Predikat

Predikat (P) adalah konsituen pusat dalam suatu kalimat yang disertai pendamping kiri dengan atau tanpa pendamping kana. Pendamping kiri itu subjek (S), sedangkan pendamping kanan itu objek (O) atau pelengkap (Pel).

2.2.2 Fungsi Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa seperti tampak contoh berikut.

- a. *Harimau* binatang liar
- b. *Anak* itu belum makan
- c. *Yang tidak ikut upacara* akan ditindak

Subjek sering juga berupa frasa verbal. Seperti contoh berikut.

- a. *Membangun gendung bertingkat* mahal sekali
- b. *Berjalan kaki* menyehatkan badan

Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakan diakhir kalimat, contoh:

- a. Manusia yang mampu tinggal dalm kesendirian tidak banyak
- b. Tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian

Subjek pada kalimat imperative adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir, contoh:

- a. Tolong (kamu) bersihkan meja ini
- b. Tolong (kamu) bersihkan meja ini
- c. Mari (kita) makan

Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan, contoh:

- a. Anak itu [S] menghabiskan kue saya
- b. Kue saya dihabiskan (oleh) anak itu [Pel]

2.2.3 Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat (Tata Bahasa Baku, 2003:328). Selain disertai pendamping S,P yang selalu merupakan konstituen pusat itu kemungkinan pula masih didamping konstituen lain yang berada disebalah kanannya. Salah satu konstituen lain itu adalah objek (O). fungsi O dapat dikenali kejadiannya lewat dua cara, yaitu (1) dengan melihat jenis P-nya dan (2) dengan memperhatikan cirri khas O itu sendiri. Jenis P yang berwatak demikian itu memiliki imbang

bentuk pasif dan dapat dijadikan bentuk imperative. P aktif transitif dapat diisi oleh verba dasar tertentu dan verba berimbunan N-, N-/i dan N-/ake. Adapun ciri khas O adalah jika kalimat tersebut dipasifkan, maka O kalimat aktif menjadi S kalimat pasifnya, sebagai contoh kalimat berikut ini.

(1) *Bapak membeli Koran*

Konstituen yang diisi oleh nomina Koran dalam kalimat (7) itu adalah O. Fungsi O itu muncul karena pengisinya P-nya *membeli* berkategori verba aktif transitif yang dapat dipastikan menjadi S, seperti kalimat berikut.

(2) *'Korannya dibeli bapak'*

2.2.4 Fungsi Pelengkap

Disamping O, fungsi yang wajib hadir setelah P atau disebelah kanan P adalah pelengkap (Pel). Perbedaanya dengan O, fungsi Pel tidak bisa menjadi S dalam kalimat pasif, sedangkan P yang disertai Pel itu adalah P yang berkategori verba aktif bitransitif, aktif intrasitif, dan pasif. perhatikan kalimat berikut ini,

(1) *Sardikun membelikan adik baju.*

Kalimat (9) terdiri atas empat konstituen, yaitu *sardikun, membeli, adik dan baju*. konstituen pusatnya yang menjadi P-nya adalah *membeli*. Pendamping kiri atau S-nya adalah *sardikun*, konstituen yang bisa dijadikan S dalam kalimat pasifnya adalah *adik*, sehingga konstituen *Adik* berfungsi sebagai O, sedangkan baju sebagai Pel karena tidak bisa menjadi S dalam kalimat pasif, seperti kalimat berikut ini.

(12) *saya melihat ular*

(13) *nardiati kehilangan uang*

Pel kalimat (12) adalah *ular*, pel kalimat (13) adalah *uang*. Kalimat (12) *melihat* berkategori verba aktif intransitif dan P kalimat (13) *kehilangan* berkategori verba pasif.

2.2.5 Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial, contoh:

- a. Dia memotong rambutnya
- b. Dia memotong rambutnya *dikamar*
- c. Dia memotong rambutnya *dengan gunting*
- d. Dia memotong rambutnya *kemarin*

Unsur *dikamar*, *dengan gunting*, dan *kemarin* pada contoh merupakan keterangan yang sifatnya manasuka. Selain oleh satuan yang berupa kata atau frasa, fungsi keterangan dapat pula diisi oleh klausa, contoh:

- a. Dia memotong rambutnya *sebelum dia mendapat peringatan dari sekolah*
- b. Dia memotong rambutnya *segera setelah dia diterima bekerja di bank*

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsure-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *dikamar* menyatakan makna waktu, dan *sebelum dia mendapat peringatan dari sekolah* serta *setelah dia diterima bekerja di bank* juga mengandung makna waktu.

Gangguan Berbahasa

Secara umum bahasa dapat diartikan sebagai ucapan, pikiran, dan perasaan seseorang yang disampaikan secara teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota

masyarakat. Menurut Ahmadi (2009:88), “Bahasa merupakan alat komunikasi antara aku dan aku lain. Artinya, segala sesuatu yang dipikirkan oleh seseorang itu akan dipahami oleh orang lain, apabila orang pertama tadi menyatakan pikirannya dengan satu cara tertentu. Dengan memberikan tanda-tanda, isyarat, gerak, ungkapan wajah, dan khususnya dengan bunyi-bunyian. Bunyi-bunyian yang tidak mengandung artikulasi (tanpa ruas, tidak jelas), disebut “pekikan”, sedangkan yang mempunyai artikulasi (beruas dan diucapkan dengan jelas, disebut “bahasa”.

4 Kerangka Berpikir (Konseptual)

Anak autis mengalami gangguan komunikasi dan gangguan interaksi sosial. Subjek penelitian adalah anak autis yang sudah mampu berbicara, di SLB Harapan Mulia Jambi yang merupakan sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, anak autis tentunya akan berinteraksi sosial dengan anak normal. Komunikasi yang biasanya digunakan pada sekolah ketika berinteraksi sosial berlangsung adalah komunikasi verbal dengan didukung komunikasi non verbal.

Pengertian Autis

Autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran. Berarti autisme adalah suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas imajinasi, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autis infantil gejalanya sudah ada sejak lahir. Penyebab autis menurut beberapa teori adalah faktor genetika, virus seperti rubella, herpes, toxo jamur, nutrisi yang buruk, keracunan makanan. Pada kehamilan dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang dapat menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi dan interaksi.

Klasifikasi Anak Autisme

Menurut Yatim (2002) klasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, antar lain :

- (1) Autisme Persepsi : dianggap autisme yang asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidakmapuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh.
- (2) Autisme Reaksi : terjadi karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orangtua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memunculkan gerakan – gerakan tertentu berulang – ulang disertai kejang – kejang. Gejala ini muncul pada usia lebih besar 6 sampai 7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis.
- (3) Autisme yang timbul kemudian : terjadi setelah anak menginjak usia sekolah, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Penyebab Autisme

Penyebab autis antara lain :

Terjadinya kelainan struktur sel otak yang disebabkan virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, pendarahan, keracunan makanan.

Faktor genetik (ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan pada sistem limbic pusat emosional)

Faktor sensory interpretation errors

Sampai sekarang belum terdeteksi faktor yang menjadi penyebab tunggal timbulnya gangguan autisme. Namun demikian ada beberapa faktor yang di mungkinkan dapat menjadi penyebab timbulnya autisme :

(1) Menurut Teori Psikososial

Beberapa ahli (Kanner dan Bruno Bettelhem) autisme dianggap sebagai akibat hubungan yang dingin, tidak akrab antara orang tua (ibu) dan anak. Demikian juga dikatakan, orang tua atau pengasuh yang emosional, kaku, obsesif, tidak hangat bahkan dingin dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi autistik.

(2) Teori Biologis

Faktor genetic : keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibanding populasi keluarga normal.

Pranatal, Natal dan Post Natal yaitu : pendarahan pada kehamilan awal, obat-obatan, tangis bayi terlambat, gangguan pernapasan, anemia.

Neuro anatomi yaitu: Gangguan atau disfungsi pada sel-sel otak selama dalam kandungan yang mungkin disebabkan terjadinya gangguan oksigenasi, perdarahan, atau infusi.

Struktur dan Biokimiawi yaitu : kelainan pada cerebellum dengan sel – sel Purkinje yang jumlahnya terlalu sedikit, padahal sel-sel purkinje mempunyai kandungan serotonin yang tinggi. Demikian juga kemungkinan tingginya kandungan dopamin atau opioid dalam darah.

(3) Keracunan logam berat misalnya terjadi pada anak yang tinggal dekat tambang batu bara dan sebagainya.

(4) Gangguan pencernaan, pendengaran dan penglihatan.

Menurut data yang ada 60% anak autistik mempunyai sistem pencernaan kurang sempurna. Dan kemungkinan timbulnya gejala autistik karena adanya gangguan dalam pendengaran dan penglihatan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk curah verbal yang dihasilkan oleh penderita autisme di sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Mulia Jambi. Penelitian kualitatif memiliki ciri sebagai berikut: 1) menggunakan metode deskriptif yakni mengumpulkan semua data, memilih kemudian menganalisis data pada tahap penyimpulan, 2) penelitian ini bersifat alami yakni sumber data diperoleh alami, yakni sumber data di peroleh alami, yakni sumber data diperoleh alami dan diolah tanpa memberikan perlakuan apapun pada data tersebut, 3) penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrument pengumpulan, pengamat, dan pengolah data yaitu penulis sendiri, 4) hasil penelitian ini kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing serta teman yang memahaminya supaya hasil yang diperoleh lebih percaya.

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di kota Jambi provinsi Jambi, tepatnya di SLB Harapan Mulia Jambi. Berdasarkan berbagai aspek yang sesuai dari judul yang diajukan merupakan alasan peneliti untuk mengamati lebih jauh bagaimana struktur kalimat anak autisme di SLB Harapan Mulia Jambi.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan tersebut diambil dari tuturan anak autisme di sekolah luar biasa Jambi. Data yang akan diambil adalah data struktur kalimat anak autisme di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Jambi

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi; jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang berbicara tetapi hanya sebagai pemerhati dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog, (Sudaryanto, 1998:3-4).

Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan pendekatan struktural. Karena yang menjadi objek dari penelitian ini adalah tuturan anak autis di sekolah luar biasa. Pendekatan struktural ini dapat diterangkan dalam metode kajian distribusional atau metode agih yaitu menjadi alat penetunya adalah bahasa itu sendiri

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, digunakan teknik triangulasi (gabungan). Sesuai dengan pendapat Moelong (2005:330) "triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan suatu yang ada diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu:.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil penelitian struktur kalimat penderita autis di SLB Harapan Mulia Jambi, maka penulis menemukan 6 struktur kalimat penderita autis, yaitu S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-K-K

Kalimat Berstruktur S-P

Kalimat berstruktur S-P pada penderita autis Di SLB Harapan Mulia Jambi ditemukan 6 kalimat, sebagai berikut.

A: Pena agil mana?

B: pena dikontak pensil (1)
 S P

Kalimat (1) berstruktur S-P (Subjek dan Predikat). Yang berfungsi sebagai Subjek pada kalimat pena dikontak pensil adalah kata *pena* dan *dikontak pensil* merupakan predikat.

A: fachri kenapa?

B: fachri capek (2)
 S P

Kalimat (2) berstruktur S-P (Subjek dan Predikat). Yang berfungsi sebagai Subjek pada kalimat *fachri Capek* adalah kata *fachri* dan *Capek* merupakan predikat.

Kalimat Berstruktur S-P-O

Kalimat berstruktur S-P-O pada penderita autis di SLB Harapan Mulia Jambi ditemukan 3 kalimat, sebagai berikut.

Guru : Agil ibu guru mau sobek buku benar atau salah

S P O

Terlihat pada jawaban dari anak autis, *salah, tidak boleh menyobek buku*. Pada kalimat tersebut kata *salah* menduduki sebagai Subjek, *tidak boleh* menduduki fungsi Predikat dan *menyobek buku* merupakan Objek.

Kalimat berstruktur S-P-Pel pada penelitian ini ditemukan 2 kalimat sebagai berikut.

B: Makanan dimasak mama

Kalimat tersebut berstruktur S-P-Pel. Terlihat pada kalimat makanan dimasak mama, kata makanan merupakan subjek, kata dimasak merupakan Predikat dan kata Mama merupakan pelengkap.

Kalimat berstruktur S-P-K pada penderita autisme di SLB Harapan Mulia Jambi ditemukan 4 kalimat sebagai berikut.

Siswa: Agil melihat buku dan kontak pensil diatas lantai (1)

S F K

Guru : fachri ibu lulu mau tidur di atas meja, benar atau salah.

siswa : salah, karena tidak boleh tidur diatas meja

S P K

Kalimat (2) merupakan kalimat berstruktur S-P-K. Pada kalimat *salah, karena tidak boleh tidur diatas meja*, kata *salah* merupakan subjek, kata *karena tidak boleh tidur diatas meja* merupakan predikat dan *didas di atas meja* merupakan keterangan.

A: *fachri kesekolah diantara siapa*

B: fachri kesekolah diantara abi (3)

S P K

merupakan kalimat berstruktur S-P-K. Pada kalimat *fachri kesekolah diantara bi*, kata *fachri* merupakan subjek, kata *kesekolah* merupakan predikat dan *diantara abi* merupakan keterangan.

A: *ucok, hari ini hari apa? Kita pake baju apa?*

B: hari jumat, pake baju olahraga (4)

S P

merupakan kalimat berstruktur S-P-K. Pada kalimat *harijumat,pakebajuolahraga*, kata *hari jumat* merupakan subjek, kata *pake* merupakan predikat dan *baju olahraga* merupakan keterangan.

Kalimat berstruktur S-P-O-K

Kalimat berstruktur S-P-O-K pada penderita autisme di SLB Harapan Mulia Jambi dalam penelitian ini ditemukan 3 kalimat sebagai berikut.

A: *Agil meletakkan jam diatas kepala benar atau salah*

B: Salah, karena tidak boleh letakan jam diatas kepala (1)

S P O K

Kalimat ini merupakan kalimat berstruktur S-P-O-K. Pada kalimat *salah, karena tidak boleh letakan jam diatas kepala*, kata *salah* merupakan Subjek, kata *karena tidak boleh letakan jam* merupakan Predikat, kata *letakkan jam* merupakan Objek, dan kata *Diatas kepala* merupakan keterangan.

A. *Kamu habis ngapain?*

B. Saya mencuci tangan di kamar mandi (2)

S P O K

Kalimat (2) merupakan kalimat berstruktur S-P-O-K. Pada kalimat *sayamencucitangandikamarmandi* , kata saya merupakan Subjek, kata mencuci merupakan Predikat, tangan merupakan Objek dan kamar mandi merupakan Keterangan.

Saya makan bubur tadi pagi (3)

_S P O K

Kalimat (3) merupakan kalimat S-P-O-K. Pada kalimat *sayamakanbuburtadipagi*, kata saya merupakan Subjek, kata makan merupakan Predikat, bubur merupakan Objek dan tadi pagi merupakan keterangan.

Kalimat Berstruktur S-P-K-K

Kalimat berstruktur S-P-K-K pada pnedrita autisme di SLB Harapan Mulia Jambi dalam penelitian ini ditemukan 2 kalimat sebagai berikut

Charles berangkat sekolah jam tujuh pagi (1)

S P K K

Dalam kalimat (1) merupakan kalimat yang berstruktur S-P-K-K. Pada kalimat *keziaberangkatsekolahjamtujuhpagi*, kata *kezia* sebagai Subjek, kata *berangkat* sebagai Predikat, kata *sekolah* sebagai keterangan dan kata *jamtujuhpagi* sebagai keterangan .

A: Kegiatan tadi pagi apa?

B: kami berdoa dikelas sebelum belajar

S P K K

Kalimat (2) merupakan kalimat berstruktur S-P-K-K. Pada kalimat *kami olahraga dilapangan jam 8 pagi*. Kata *kami* merupakan Subjek, kata *olahraga* Predikat, kata *dilapangan* merupakan keterangan dan kata *jam 8 pagi* merupakan keterangan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian struktur kalimat penderita autis di SLB Harapan Mulia Jambi yang telah dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan awal yakni untuk mendeskripsikan struktur kalimat apa saja yang ditemukan pada penderita autis saat berkomunikasi

Untuk mendapatkan data selain dengan menyimak peneliti juga menggunakan teknik simak bebas lipat cakap (SBLC). Hal ini dilakukan peneliti agar peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini struktur kalimat yang didapatkan dari tuturan penderita autis sudah sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 6 struktur kalimat pada penderita autis yaitu kalimat berstruktur S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-K-K

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan 3 struktur kalimat pada penderita autis di SLB Harapan Mulia Jambi autis yaitu kalimat berstruktur S-P-O sebanyak 1 kalimat, S-P-K sebanyak 4 kalimat, S-P-O-K sebanyak 1 kalimat.

5.2 Saran.

Pada penelitian yang penulis teliti ini, masih banyak terdapat hal-hal yang belum terpenuhi, seperti struktur kalimat pada penderita autis hanya ditemukan 3 struktur kalimat saja. Untuk itu penulis mengharapkan adanya peneliti lanjutan mengenai penelitian ini dengan

permasalahan yang berbeda. Sehingga kekurangan yang penulis temukan dapat terlengkapi dengan adanya penelitian lanjutan yang dilakukan peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, R. 2009. *Psikologi: suatu pengantar dalam prespektif islam*. Jakarta: Kencana
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi umum*. Jakarta: Rieka Cipta
- Alwi, H, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku*. Jakarta: balai pustaka
- Aminuddin (Ed). 1990. *Pengembangan Peneitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa Indonesia dan Sastra*. Malang HISKI dan Yayasan Asih Asah Asu Asuh (YA3)
- Anggestia. N. 2015. *Struktur kalimat penderita skrizofernial di rumah sakit jiwa Jambi*. Jambi: Universitas jambi
- Arikunto, S.2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A.1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta
1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidodo, S. 2005. *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Handojo. 2003. *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Kridalaksana, H. 1987. *Fngsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Purwo, B. K. 1989. *PELLBA 2*. Jakarta: lembaga bahasa unika
- Sudaryanto, 1983. *Metode danAneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Yatim, F. 2002 *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, Pustaka Populer Obor Jakarta

